



## Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Sikap Asertif Peserta Didik Kelas Xi Smks Taman Siswa Medan

**Andriani**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Uli Makmun Hasibuan**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Aulia Latifa**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

**Valencia Marito Hutabarat**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan

Korespondensi penulis: [andriani1.com@gmail.com](mailto:andriani1.com@gmail.com), [ulimakmunhasibuan.@umsu.id](mailto:ulimakmunhasibuan.@umsu.id),  
[aualialatifa90@gmail.com](mailto:aualialatifa90@gmail.com), [valenciahtb18@gmail.com](mailto:valenciahtb18@gmail.com)

**Abstract.** *One of the important social skills that children must have to face various demands of social life in school and community environments is assertive behavior. Assertive students are able to express their ideas, feelings, and opinions firmly without violating the rights of others. The purpose of this study is to describe how group counseling services are used to help 11th-grade students at SMKS Taman Siswa Medan become more assertive. This study uses a descriptive qualitative methodology and collects data through group counseling transcripts, service implementation reports, and documentation studies of the Service Implementation Plan (RPL). According to the research findings, group counseling services go through four stages: development, transition, core activities, and termination. Students actively participate in conversations, share their experiences, and voice their thoughts on assertive behavior throughout the service process. Students demonstrate a deeper understanding of the concept of assertiveness, courage in expressing their ideas, and the ability to politely refuse unwanted offers after participating in the service. The research conclusion indicates that group counseling services are a useful strategy to help students improve their social skills, particularly in terms of becoming more assertive.*

**Keywords:** *students, counseling services, assertive behavior, group counseling.*

**Abstrak.** Perilaku asertif adalah salah satu keterampilan sosial yang paling penting dimiliki siswa saat menghadapi berbagai tantangan sosial di sekolah atau masyarakat. Peserta didik dengan perilaku asertif dapat menunjukkan pikiran, perasaan, dan pendapat secara tegas tanpa membahayakan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan guna meningkatkan sikap asertif siswa kelas XI di SMKS Taman Siswa Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), laporan pelaksanaan layanan, dan verbatim bimbingan kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui tahap pengembangan, peralihan, kegiatan inti, dan pengakhiran. Selama proses layanan, peneliti menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi, mendorong pengalaman, dan menyampaikan pendapat tentang perilaku asertif. Setelah menyelesaikan layanan, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman tentang konsep asertif, kemampuan untuk mengkomunikasikan pendapat, dan kemampuan untuk menangani umpan balik negatif dengan baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang efektif digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, khususnya dalam meningkatkan perilaku asertif.

**Kata Kunci:** layanan BK, peserta didik, perilaku asertif, bimbingan kelompok

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan adalah suatu proses yang berfokus pada pengembangan keterampilan akademik siswa serta kemampuan sosial, emosional, dan kognitif mereka. Kemampuan untuk berperilaku asertif adalah salah satu aspek penting yang harus dikuatkan dalam pendidikan. Perilaku asertif adalah keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan oleh remaja karena, saat ini, orang harus menghadapi berbagai tuntutan sosial, tekanan dari teman sebaya, dan kebutuhan untuk mengkomunikasikan pendapat serta hak mereka secara tepat.

Menurut Alberti & Emmons (2017), perilaku asertif adalah jenis perilaku yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan kejujuran, ketenangan, dan kenyamanan mereka sekaligus menggunakan hak mereka sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Perilaku asertif mendorong individu untuk menghargai perasaan orang lain, tetapi tidak memungkinkan orang lain untuk mengekspresikan perasaan atau melanggar hak-hak mereka. Menurut Indrawati & Anfajaya (2016:530), perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, diarahkan, dan disampaikan kepada orang lain dengan cara yang jujur dan terbuka sambil tetap menghormati hak pribadi dan hak orang lain.

Perilaku asertif, menurut Lusihana (2020), adalah kemampuan seorang individu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, diarahkan, dan dilakukan secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi atau hak orang lain. Perilaku asertif memungkinkan orang mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan mencegah konflik interpersonal yang tidak perlu. Sebaliknya, Sedyawati (2020) menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara jujur, terbuka, dan bertanggung jawab. Individu dengan perilaku asertif mampu mengelola penghasilan mereka tanpa mengganggu orang lain dan mampu membuat keputusan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka nyatakan.

Di lingkungan sekolah, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dengan pendapat, ajakan teman, atau keputusan benar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar populasi masih masuk dalam kategori sedang dalam perilaku asertif, sehingga diperlukan pelaksanaan program layanan yang dapat membantu meningkatkan kapasitas ini. Di lingkungan sekolah, masih ada siswa yang mengalami kesulitan dengan

pendapat, ajakan teman, atau keputusan benar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar populasi masih masuk dalam kategori sedang dalam perilaku asertif, sehingga diperlukan pelaksanaan program layanan yang dapat membantu meningkatkan kapasitas ini.

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku asertif adalah kelompok bimbingan. Bimbingan kelompok adalah layanan yang dimanfaatkan ketika kelompok berfungsi sebagai media untuk membantu individu memperoleh informasi, wawasan, dan keterampilan yang mendukung perkembangan diri mereka sendiri. Melalui interaksi kelompok, siswa dapat belajar bagaimana mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kelompok bimbingan efektif dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik. Menurut penelitian Rahmania, Yuline, dan Astuti (2024), penggunaan teknik pelatihan asertif dalam layanan kelompok bimbingan dapat secara signifikan meningkatkan perilaku asertif siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siregar (2023) juga menunjukkan bahwa layanan kelompok bimbingan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berbicara, berkomunikasi secara terbuka, dan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih positif.

Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang dibahas di SMKS Taman Siswa Medan, topik layanan yang diberikan adalah "Bersikap Asertif dalam Kehidupan Sehari-hari." Tujuan layanan ini adalah untuk membantu siswa memahami konsep asertif, mengenali pentingnya perilaku asertif, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup aspek kognitif, praktis, dan psikologis. Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan guna meningkatkan sikap asertif siswa kelas XI di SMKS Taman Siswa Medan

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian dan Konsep Perilaku Asertif (Assertive Behavior)**

Secara teoritis, perilaku asertif diartikan sebagai salah satu bentuk keterampilan sosial kunci yang wajib dimiliki individu (khususnya remaja) untuk mengomunikasikan gagasan mereka secara sehat. Berdasarkan teks, konsep ini didukung oleh beberapa ahli:

1. Alberti & Emmons (2017): Menyatakan asertif sebagai jenis perilaku yang memungkinkan seseorang mengekspresikan kejujuran, ketenangan, dan kenyamanan mereka, serta mampu menggunakan hak pribadinya tanpa mengganggu atau melanggar hak orang lain.
2. Indrawati, Anfajaya, & Lusihana: Menyoroti asertif sebagai kemampuan mengomunikasikan apa yang diinginkan, diarahkan, dan dilakukan secara jujur dan terbuka, guna membangun hubungan sosial yang sehat serta mencegah konflik interpersonal.
3. Sedyawati (2020): Menambahkan bahwa individu asertif mampu bertindak jujur, terbuka, bertanggung jawab, serta dapat mengambil keputusan mandiri yang selaras dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

### **Konseptualisasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam BK**

Di dalam kajian bimbingan dan konseling (BK), bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan intervensi sosial yang memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media utamanya.

1. Fungsi Media: Melalui interaksi antarpasien/antarsiswa dalam kelompok, individu memperoleh informasi baru, wawasan, dan ruang aman untuk melatih keterampilan komunikasi interpersonal.
2. Tahapan Layanan: Secara teoretis, pelaksanaan bimbingan kelompok wajib mengikuti prinsip struktural yang runut. Artikel ini membaginya ke dalam 4 tahapan operasional, yaitu: Tahap Pembentukan (orientasi dan penumbuhan kenyamanan), Tahap Peralihan (penjelasan aturan dan kesiapan), Tahap Kegiatan Inti (proses diskusi topik), dan Tahap Pengakhiran (evaluasi dan terminasi).

### **Teori Relevansi Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Sikap Asertif**

Secara teoretis, terdapat korelasi kuat antara implementasi bimbingan kelompok dengan reduksi masalah psikososial remaja (seperti tekanan teman sebaya atau peer pressure).

1. Teknik Intervensi (Assertive Training): Berdasarkan teori dari Rahmania, Yuline, & Astuti (2024) serta Siregar (2023), bimbingan kelompok (terutama jika dikombinasikan dengan latihan asertif) terbukti signifikan meningkatkan keberanian berbicara, kepercayaan diri, serta kemampuan berkomunikasi secara terbuka.
2. Diferensiasi Perilaku: Melalui dinamika kelompok, peserta didik secara teoretis dibimbing untuk mampu membedakan tiga spektrum perilaku sosial, yaitu: perilaku asertif (tegas dan menghargai), perilaku agresif (menyerang hak orang lain), dan perilaku pasif (mengorbankan hak diri sendiri).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Alasan untuk ini adalah karena penelitian berfokus pada proses pemberian layanan bimbingan kelompok serta perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah menggunakan layanan tersebut. Sumber data penelitian terdiri atas:

1. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok.
2. Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.
3. Verbatim pelaksanaan Bimbingan Kelompok Sikap Asertif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, analisis data, dan analisis kesimpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok dirancang di bidang layanan pribadi dan sosial dengan pemahaman serta pengembangan, sesuai dengan dokumen RPL. Topik diskusi adalah "Bersikap Asertif dalam Kehidupan Sehari-hari." Tujuan dari layanan ini adalah untuk memperkuat kemampuan memahami konsep asertif, mengenali pentingnya perilaku asertif, dan berlatih komunikasi asertif melalui diskusi kelompok.

Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok. Pemilihan metode ini sejalan dengan karakteristik layanan bimbingan kelompok yang mendorong interaksi anggota untuk menumbuhkan pemahaman dan perkembangan sosial.

### **Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok**

Layanan pengiriman dimulai dengan fase pembentukan. Konselor melakukan kegiatan seperti salam, doa bersama, perkenalan, dan latihan icebreaker untuk menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif. Ini adalah langkah penting dalam membangun hubungan positif antara konselor dan anggota kelompok. Selama fase peralihan, konselor menjelaskan tujuan kegiatan, kerahasiaan, kesukarelaan, dan aturan kelompok yang harus dipatuhi oleh setiap anggota. Peserta didik menunjukkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan secara aktif. Fase ini berfokus pada pemahaman konsep asertif.

Menurut Konselor, perilaku asertif adalah kemampuan untuk menyampaikan pendapat secara tegas tanpa memengaruhi orang lain. Peserta didik kemudian diminta untuk memberikan contoh pengalaman pribadi yang terkait dengan perilaku asertif, seperti menolak ajakan bolos sekolah dan menolak ajakan merokok. Diskusi dalam kelompok menunjukkan bahwa beberapa anggota didik masih mengalami kesulitan dalam bersikap asertif karena tekanan emosional atau ikatan sosial yang melemah. Tekanan teman sebaya adalah salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya perilaku asertif pada remaja, menurut penelitian.

### **Dampak Layanan terhadap Sikap Asertif Peserta Didik**

Berdasarkan hasil pekerjaan mereka, siswa mampu mengidentifikasi perilaku asertif, agresif, dan pasif setelah menggunakan layanan tersebut. Selain itu, didik menyoroti peningkatan keberanian dalam menyampaikan pendapat sepanjang diskusi yang hidup. Hasil refleksi menunjukkan bahwa siswa lebih cenderung menghindari tindakan negatif dan memahami pentingnya melindungi kesehatan diri sendiri tanpa menyakiti orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmania dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik pelatihan asertif secara efektif meningkatkan perilaku asertif siswa. Menurut penelitian Siregar (2023), layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan keberanian peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok mengenai sikap asertif di SMKS Taman Siswa Medan telah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip layanan bimbingan kelompok, yaitu pembentukan, peralihan, inti kegiatan, dan pengakhiran. Layanan yang diberikan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep asertif serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan mengurangi efek negatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang dibentuk selama aktivitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena hal ini, kelompok bimbingan layanan dapat dianggap sebagai salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan perilaku asertif peserta didik di lingkungan sekolah.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alberti, R. & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right*. California : Impact Publishers
- Lusihana. (2020). *Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Sociodrama*. *Jurnal Inovasi Bimbingan dan Konseling*. DOI: 10.30872/ibk.v2i1.640.
- Rahmania, N., Yuline, & Astuti, I. (2024). *Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas X*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Sari, F. K., Venty, & Yuliati, K. (2023). *Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Sedyawati. (2020). *Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama*. *Jurnal Ilmiah WUNY*. DOI: 10.21831/jwuny.v2i2.34684.
- Siregar, B. R. H. (2023). *Meningkatkan Perilaku Asertif Melalui Layanan Bimbingan Kelompok*. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*